

Nama : Fajriyatur Rohmah

NPM : 2313031048

Kelas : 2023B

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

Judul:

“Pengaruh Program Makan Bergizi Gratis, Status Sosial Ekonomi Keluarga, dan *Self-efficacy* terhadap Hasil Belajar Ekonomi melalui Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 15 Bandar Lampung”.

A. Landasan Teori

1. Program Makan Bergizi Gratis

a) Pengertian Program Makan Bergizi Gratis

Program makan bergizi gratis adalah kebijakan pemerintah untuk menyediakan makanan bergizi di sekolah agar siswa mendapat asupan gizi yang cukup. Menurut Rahma Nida dan Dwi Darma Puspita Sari (2023), program ini bertujuan meningkatkan konsentrasi belajar, menurunkan angka kelaparan di sekolah, dan mendukung perkembangan kognitif siswa. Program semacam ini juga masuk dalam kerangka perlindungan sosial dan pendidikan yang lebih luas, di mana penyediaan makanan bergizi bagi siswa dianggap sebagai salah satu langkah untuk mengatasi stunting, ketidaksetaraan pendidikan, dan kekurangan gizi sekolah (Rassanjani, 2025). Dengan demikian, program makan bergizi gratis bukan hanya menyediakan makanan, tetapi juga bagian dari strategi untuk meningkatkan kesehatan siswa, mempersiapkan mereka secara optimal untuk proses belajar, dan mengurangi hambatan belajar yang berkaitan dengan kondisi fisik dan gizi.

b) Aspek yang Harus Dipenuhi oleh Program Makan Bergizi Gratis

Beberapa aspek dan prinsip penting yang harus dipenuhi oleh program makan bergizi gratis agar berjalan efektif antara lain:

- 1) Asupan gizi seimbang; makanan yang diberikan harus mengandung makro dan mikro nutrien yang mencukupi siswa, misalnya karbohidrat, protein, lemak

sehat, vitamin dan mineral. Penelitian menunjukkan bahwa perbaikan gizi *correlates* dengan peningkatan fungsi kognitif siswa (Nida & Sari, 2023).

- 2) Keteraturan pemberian; program harus diberikan secara rutin (harian atau setiap hari sekolah) agar asupan gizi stabil dan bukan hanya sekali-kali. Sebuah studi *quasi-eksperimen* di Aceh menunjukkan bahwa siswa yang mendapat makan bergizi gratis setiap hari memiliki konsentrasi yang lebih baik dibanding yang tidak (Arifin et al., 2025).
- 3) Kesetaraan akses; program harus menjangkau seluruh siswa tanpa diskriminasi, terutama mereka dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, agar keadilan pendidikan terjaga (Rassanjani, 2025).
- 4) Manajemen dan kualitas pelaksanaan meliputi; kebersihan pangan, keamanan pangan, pengolahan makanan yang baik, distribusi tepat waktu, dan pengelolaan limbah makanan. Sebuah program di Indonesia menyarankan bahwa manajemen yang kuat dan kolaborasi antar pihak sangat penting untuk efektivitas (Hartika et al., 2025).
- 5) Upaya edukasi gizi; selain memberi makan, program yang baik juga menggabungkan edukasi kepada siswa tentang makanan sehat, dan mengaitkan makanan yang diberikan dengan pembelajaran gizi agar siswa memahami pentingnya asupan sehat (Petruzzelli et al., 2024).

Upaya konkret yang bisa dilakukan oleh sekolah/sekolah dan pemerintah dalam melaksanakan program ini termasuk pengadaan kantin/gizi, pelatihan petugas dapur sekolah, pemantauan gizi, kerja sama dengan komunitas lokal atau petani untuk menyuplai makanan segar, serta evaluasi berkala.

c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan dan Keberhasilan Program

Terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan program makan bergizi gratis di sekolah:

- 1) Ketersediaan anggaran dan sumber daya; tanpa dana yang cukup, kualitas makanan atau frekuensi pemberian bisa terhambat. Rassanjani (2025) mencatat bahwa keberlanjutan program sangat tergantung pada alokasi dana dan komitmen politik.
- 2) Kolaborasi multi-sektor; keberhasilan program sering membutuhkan kerja sama antara instansi pendidikan, kesehatan, nutrisi, masyarakat, dan pemerintah

daerah. Suprpto et al. (2025) menyebut bahwa koordinasi antar-stakeholder menjadi salah satu kunci sukses.

- 3) Manajemen dan pengawasan kualitas makanan; kebersihan dapur, standar keamanan pangan, distribusi tepat waktu sangat mempengaruhi efektivitas dan penerimaan siswa. Riset menunjukkan bahwa jika manajemen buruk, efek program bisa menurun (Hartika et al., 2025).
- 4) Kondisi gizi dan kesehatan siswa sebelum program; jika siswa sudah berada dalam kondisi kekurangan gizi, maka dampak program mungkin lebih besar; sebaliknya, kondisi awal yang lebih baik mungkin menghasilkan peningkatan yang lebih kecil (Nida et al., 2023).
- 5) Frekuensi dan kontinuitas pemberian; pemberian yang sporadis atau tidak rutin akan mengurangi efektivitas program. Arrifin et al. (2025) dalam studinya di Aceh menunjukkan frekuensi harian membawa hasil konsentrasi yang lebih baik.
- 6) Preferensi siswa dan *acceptability* (penerimaan); meskipun nutrisi bagus, jika rasa atau porsi tidak disukai oleh siswa, maka partisipasi atau konsumsi dapat menurun, sehingga manfaatnya bisa kurang optimal (Abadi et al., 2025).

d) Indikator Program Makan Bergizi Gratis

Untuk mengetahui seberapa efektif pelaksanaan program makan bergizi gratis di sekolah, diperlukan sejumlah indikator yang bisa diukur secara langsung melalui persepsi siswa atau data sekolah, antara lain:

- 1) Ketersediaan makanan bergizi secara rutin

Indikator pertama adalah apakah program benar-benar berjalan secara rutin sesuai jadwal. Jika makanan diberikan setiap hari sekolah, maka siswa lebih mungkin merasakan manfaat gizi secara berkelanjutan. Arifin et al. (2025) dalam penelitiannya di Banda Aceh menemukan bahwa frekuensi pemberian makanan bergizi setiap hari mampu meningkatkan konsentrasi belajar dan energi siswa selama jam pelajaran. Dengan kata lain, keteraturan pemberian menjadi tolok ukur utama efektivitas program.

- 2) Kualitas dan keseimbangan gizi makanan

Kualitas makanan yang diberikan juga menjadi indikator penting. Abadi et al. (2025) menjelaskan bahwa komposisi makanan bergizi seimbang, seperti karbohidrat, protein, sayuran, dan buah, dapat membantu fungsi otak dan

perkembangan kognitif siswa. Dalam konteks ini, makanan yang tidak hanya mengenyangkan tetapi juga menyehatkan akan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa.

3) Kebersihan dan keamanan makanan

Kebersihan serta keamanan makanan juga harus diperhatikan. Suprpto et al. (2025) menyebutkan bahwa pengawasan kebersihan bahan, pengolahan, dan penyajian menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program. Makanan yang terkontaminasi atau tidak higienis bisa menimbulkan masalah kesehatan dan menurunkan kepercayaan siswa terhadap program.

4) Kepuasan siswa terhadap program

Kepuasan siswa dapat menjadi indikator subjektif namun penting untuk mengukur penerimaan program. Rasanjani (2025) menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap rasa, porsi, dan variasi menu akan mempengaruhi tingkat partisipasi mereka. Jika siswa merasa puas dan menikmati makanan yang disediakan, maka program lebih berpeluang berhasil dalam jangka panjang.

5) Partisipasi dan keterlibatan siswa

Indikator berikutnya adalah tingkat keterlibatan siswa dalam mengikuti program makan bergizi gratis. Menurut Petruzzelli et al. (2024), semakin tinggi tingkat partisipasi siswa dalam program, semakin besar dampak positif yang bisa dicapai, baik dalam peningkatan konsentrasi maupun hasil belajar. Partisipasi bisa diukur melalui persentase kehadiran siswa dalam kegiatan makan bersama di sekolah.

6) Dampak terhadap kondisi belajar siswa

Selain indikator langsung, dampak tidak langsung seperti peningkatan konsentrasi belajar, semangat mengikuti pelajaran, dan penurunan keluhan lapar selama jam belajar juga dapat menjadi indikator keberhasilan. Nida et al. (2023) mencatat bahwa siswa yang rutin menerima makanan bergizi di sekolah menunjukkan peningkatan fokus dan daya tangkap saat pelajaran ekonomi dan matematika.

2. Status Sosial Ekonomi Keluarga

a) Pengertian Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi keluarga menggambarkan posisi sosial dan ekonomi seseorang atau keluarga dalam masyarakat berdasarkan pekerjaan, pendidikan, dan

pendapatan. Secara sederhana, status sosial ekonomi menunjukkan sejauh mana keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidup, terutama dalam mendukung pendidikan anak-anaknya (Rahman, 2021). Menurut Hurlock (2019), status sosial ekonomi tidak hanya diukur dari aspek materi, tetapi juga dari tingkat pendidikan dan kedudukan sosial yang diperoleh melalui pekerjaan. Keluarga dengan ekonomi yang lebih stabil cenderung mampu menyediakan fasilitas belajar yang lebih baik seperti buku, internet, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Sementara itu, penelitian oleh Sari (2023) menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap prestasi akademik siswa di sekolah. Artinya, semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga, semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas pendidikan yang diterima siswa dan peluang mereka untuk berhasil dalam belajar.

b) Aspek-Aspek Status Sosial Ekonomi

Menurut Hurlock (2019), terdapat tiga aspek utama yang menjadi ciri dari status sosial ekonomi keluarga, yaitu pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga.

1) Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih peka terhadap pentingnya pendidikan anak dan lebih mampu membimbing anaknya dalam belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Sari (2023), tingkat pendidikan orang tua secara tidak langsung memengaruhi cara mereka mendidik dan memotivasi anak.

2) Pekerjaan orang tua

Jenis pekerjaan menunjukkan kemampuan keluarga dalam menghasilkan pendapatan. Keluarga dengan pekerjaan tetap atau profesional biasanya memiliki kestabilan finansial yang lebih baik dibandingkan pekerjaan tidak tetap.

3) Pendapatan keluarga

Tingkat pendapatan berpengaruh pada ketersediaan sumber daya belajar. Menurut Deswalantri et al. (2024), pendapatan yang cukup

memungkinkan orang tua menyediakan fasilitas seperti alat tulis, buku, dan jaringan internet.

4) Lingkungan sosial

Menurut Hurlock (2019), lingkungan tempat tinggal keluarga turut memengaruhi pandangan dan nilai-nilai terhadap pendidikan. Keluarga yang tinggal di lingkungan dengan mayoritas masyarakat berpendidikan tinggi cenderung memiliki aspirasi pendidikan yang lebih besar.

c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi keluarga tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain:

1) Pendidikan orang tua

Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya memiliki peluang kerja yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi (Deswalantri et al., 2024). Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang bagi peningkatan ekonomi keluarga.

2) Jenis pekerjaan orang tua

Pekerjaan dengan penghasilan tetap, seperti pegawai negeri atau karyawan swasta, memberikan kestabilan finansial yang memudahkan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Sebaliknya, pekerjaan informal sering kali tidak menentu dan dapat berdampak pada kestabilan ekonomi keluarga (Rahman, 2021).

3) Lingkungan sosial dan geografis

Menurut Sari (2023), keluarga yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki akses yang lebih mudah terhadap fasilitas pendidikan dan lapangan kerja dibandingkan keluarga di pedesaan.

4) Jumlah tanggungan keluarga

Semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung, maka semakin besar pula beban ekonomi rumah tangga. Hal ini dapat mengurangi kemampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak (Deswalantri et al., 2024).

d) Indikator Status Sosial Ekonomi

Untuk mengukur variabel status sosial ekonomi keluarga dalam penelitian ini, digunakan beberapa indikator yang mengacu pada penelitian sebelumnya dan teori pendidikan ekonomi, antara lain:

- 1) Pendidikan orang tua; Tingkat pendidikan terakhir ayah dan ibu, misalnya SD, SMP, SMA, atau Perguruan Tinggi. Pendidikan ini menunjukkan kapasitas orang tua dalam memahami dan mendukung proses belajar anak.
- 2) Jenis pekerjaan orang tua; Jenis pekerjaan dan kestabilannya, apakah tetap atau tidak tetap. Pekerjaan yang stabil biasanya menunjukkan kemampuan finansial yang lebih baik (Rahman, 2021).
- 3) Pendapatan keluarga; Rata-rata penghasilan keluarga per bulan yang digunakan untuk kebutuhan hidup dan pendidikan anak. Pendapatan tinggi memungkinkan akses ke sumber belajar yang lebih lengkap.
- 4) Fasilitas belajar di rumah; Ketersediaan sarana seperti meja belajar, buku, alat tulis, akses internet, atau perangkat digital yang mendukung kegiatan belajar (Deswalantri et al., 2024).
- 5) Persepsi kecukupan ekonomi; Persepsi subjektif siswa terhadap kondisi ekonomi keluarganya, apakah mereka merasa kebutuhan sekolahnya tercukupi atau tidak.

3. *Self-efficacy*

a) Pengertian *Self-efficacy*

Self-efficacy atau efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan menyelesaikan suatu tugas tertentu. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura (1997) melalui teori kognitif sosial yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan. Dengan kata lain, seseorang akan cenderung bertindak sesuai dengan keyakinannya terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Menurut Schunk (2012), efikasi diri adalah persepsi individu terhadap kemampuannya untuk belajar atau melakukan suatu tindakan yang memengaruhi hasil yang diinginkan. Siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi biasanya yakin dapat menguasai pelajaran, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta berani mencoba tantangan baru dalam proses belajar.

Selaras dengan itu, Pajares (2002) menegaskan bahwa *self-efficacy* bukan sekadar rasa percaya diri umum, tetapi merupakan keyakinan spesifik yang berkaitan dengan kemampuan individu pada situasi tertentu. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih aktif bertanya, lebih cepat memahami materi, dan memiliki motivasi belajar yang kuat.

b) Aspek-Aspek *Self-efficacy*

Menurut Bandura (1997), terdapat tiga aspek utama yang menjadi dasar pembentukan *self-efficacy*, yaitu:

- 1) *Level* (tingkat kesulitan); menggambarkan sejauh mana individu yakin dapat mengatasi tugas dengan tingkat kesulitan tertentu. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas yang sulit sekalipun, sementara yang rendah cenderung menghindarinya.
- 2) *Strength* (kekuatan keyakinan); berkaitan dengan sejauh mana keyakinan seseorang bertahan ketika menghadapi hambatan. Siswa dengan kekuatan efikasi diri yang kuat tidak mudah putus asa, bahkan ketika mengalami kegagalan (Schunk, 2012).
- 3) *Generality* (keluasan situasi); menunjukkan sejauh mana individu yakin bahwa kemampuannya bisa diterapkan dalam berbagai konteks atau situasi belajar yang berbeda (Zimmerman, 2000).

c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-efficacy*

Bandura (1997) mengemukakan empat sumber utama yang membentuk efikasi diri seseorang, yaitu:

- 1) Pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) adalah faktor paling kuat dalam membangun efikasi diri. Ketika seseorang berhasil menyelesaikan tugas atau tantangan, maka keyakinannya akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan yang berulang dapat menurunkan rasa percaya diri (Pajares, 2002).
- 2) Pengalaman vikarius (*vicarious experiences*) diperoleh melalui pengamatan terhadap keberhasilan orang lain yang dianggap mirip dengan dirinya. Melihat teman sekelas berhasil bisa menumbuhkan keyakinan bahwa ia pun mampu (Schunk, 2012).

- 3) Persuasi sosial (*social persuasion*) berupa dorongan, pujian, atau umpan balik positif dari orang lain, terutama dari guru atau orang tua. Menurut Ormrod (2016), dukungan sosial berperan besar dalam membentuk persepsi siswa terhadap kemampuan dirinya.
- 4) Kondisi fisiologis dan emosional (*physiological states*) seperti stres, kecemasan, atau kelelahan dapat memengaruhi keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Siswa yang terlalu cemas biasanya merasa tidak mampu meski sebenarnya punya potensi (Zimmerman, 2000).

Dalam konteks pembelajaran ekonomi, pengalaman sukses memahami materi atau berhasil menjawab soal sulit akan menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Begitu pula ketika mereka mendapatkan dukungan dari guru, teman, atau keluarga. Semua hal tersebut berperan penting dalam menjaga tingkat *self-efficacy* yang tinggi.

d) Indikator *Self-efficacy*

Berdasarkan teori Bandura (1997) dan adaptasi dari Utari dan Senen (2024), indikator *self-efficacy* siswa dalam konteks belajar ekonomi meliputi beberapa hal berikut:

- 1) Keyakinan dalam memahami materi ekonomi; sejauh mana siswa percaya dapat memahami dan menguasai konsep-konsep ekonomi yang diajarkan.
- 2) Keyakinan dalam mengerjakan tugas ekonomi; kemampuan siswa meyakini dirinya dapat menyelesaikan PR, proyek, atau latihan ekonomi dengan baik.
- 3) Keyakinan menghadapi ujian atau evaluasi; rasa percaya diri siswa saat menghadapi ulangan atau ujian ekonomi di sekolah.
- 4) Keyakinan dalam meningkatkan nilai belajar; keyakinan bahwa dirinya mampu memperbaiki hasil belajar ekonomi jika terus berusaha.
- 5) Keyakinan mengatur strategi belajar sendiri; kemampuan siswa untuk mengatur waktu, memilih metode belajar, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan akademiknya.

4. Hasil Belajar Ekonomi

a) Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik dalam Tyaswari et al. (2017), belajar merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman dan latihan. Proses ini

menuntut partisipasi aktif dari individu agar terbentuk kebiasaan dan kemampuan baru. Prinsip belajar mencakup usaha yang dilakukan secara sadar, adanya dorongan motivasi, lingkungan yang mendukung, serta interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungannya. Dengan demikian, belajar tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga menciptakan strategi agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan nilai yang bermakna.

Selanjutnya, Utari et al. (2018) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah bentuk perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Perubahan tersebut bisa meliputi aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Sejalan dengan pandangan Winkel dalam Wirda et al. (2020), hasil belajar dapat dimaknai sebagai pencapaian atau prestasi yang diraih siswa di sekolah, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor. Hasil belajar juga mencerminkan sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan guru selama proses belajar mengajar.

Menurut Andriani dan Rasto (2019), hasil belajar berfungsi sebagai alat evaluasi bagi guru dan siswa. Guru dapat mengetahui apakah metode pembelajaran yang digunakan efektif, sedangkan siswa dapat memahami sejauh mana keberhasilannya dalam belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Djamarah dan Zain dalam Mira et al. (2020) yang menyatakan bahwa seorang siswa dianggap berhasil apabila telah menguasai minimal 65% dari materi yang diajarkan.

Dengan demikian, hasil belajar merupakan ukuran utama untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Baik guru maupun siswa dapat menggunakan hasil tersebut sebagai cerminan dari pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

b) Karakteristik Hasil Belajar

Menurut Tyaswari et al. (2017), Utari et al. (2018), dan Andriani dan Rasto (2019), hasil belajar memiliki beberapa karakteristik penting yang membedakannya dari perubahan perilaku biasa, yaitu:

1) Perubahan Bersifat Intensional (Disengaja)

Artinya, hasil belajar muncul karena adanya tujuan tertentu. Siswa belajar dengan niat untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru. Proses belajar yang disengaja ini menunjukkan bahwa siswa secara sadar ingin mencapai hasil yang lebih baik (Tyaswari et al., 2017).

2) Perubahan Bersifat Positif dan Aktif

Hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan kemampuan, bukan sekadar perubahan tanpa arah. Siswa menjadi lebih aktif, mampu berpikir kritis, serta memiliki pemahaman yang lebih baik daripada sebelumnya (Utari et al., 2018).

3) Perubahan Bersifat Efektif dan Fungsional

Setiap perubahan yang terjadi dalam proses belajar memberikan manfaat nyata bagi siswa. Artinya, hasil belajar memiliki makna dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun sosial (Andriani & Rasto, 2019).

4) Perubahan Dapat Diukur dan Diamati

Hasil belajar bisa dilihat dari perilaku, nilai, maupun kemampuan siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat menilai sejauh mana siswa memahami materi dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata (Utari et al., 2018).

5) Perubahan Bersifat Berkelanjutan

Hasil belajar tidak bersifat sementara, melainkan terus berkembang seiring waktu. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa akan menjadi dasar untuk mempelajari hal-hal baru di masa berikutnya (Tyaswari et al., 2017).

c) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto dalam Ananda dan Hayati (2020), faktor yang memengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

- a. Faktor jasmani; Kondisi fisik dan kesehatan tubuh sangat memengaruhi kemampuan belajar. Siswa yang sehat dan bugar akan lebih fokus dan mampu menyerap pelajaran dengan baik.
- b. Faktor psikologis; Faktor ini meliputi kemampuan intelektual, perhatian, minat, bakat, kesiapan, serta kematangan emosi. Kondisi psikologis yang stabil akan membantu siswa untuk lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar (Ananda & Hayati, 2020).

- c. Faktor kelelahan; Kelelahan jasmani menyebabkan tubuh lemah, sedangkan kelelahan mental menimbulkan kejenuhan dan hilangnya semangat belajar.

2) Faktor Eksternal

- a. Faktor keluarga; Lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap hasil belajar, terutama cara orang tua mendidik, hubungan antaranggota keluarga, suasana rumah, serta kondisi ekonomi keluarga. Dukungan keluarga yang positif dapat menumbuhkan semangat belajar anak.
- b. Faktor sekolah; Aspek sekolah seperti metode mengajar guru, kurikulum, interaksi guru dengan siswa, fasilitas belajar, serta disiplin sekolah menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan belajar (Ananda & Hayati, 2020).
- c. Faktor masyarakat; Lingkungan sosial di luar sekolah juga memiliki dampak terhadap belajar siswa. Media massa, pergaulan teman sebaya, serta kegiatan masyarakat dapat memengaruhi minat dan perilaku belajar (Hayati & Ananda, 2020).

d) Indikator Hasil Belajar

Berdasarkan Yandi et al. (2023), hasil belajar dapat diukur melalui tiga ranah utama, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

- 1) Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa. Ranah ini mencakup enam tingkatan kemampuan: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dua tingkatan pertama termasuk kemampuan dasar, sedangkan empat lainnya merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- 2) Ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan keterampilan siswa dalam melakukan tindakan tertentu. Ranah ini meliputi kemampuan koordinasi, ketepatan, dan pengendalian gerakan yang kompleks.
- 3) Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai yang ditunjukkan siswa. Ranah ini terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, tanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan internalisasi nilai.

5. Motivasi Belajar

a) Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong timbulnya semangat dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut

McDonald dalam Afrizal et al. (2019), motivasi merupakan perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya perasaan dan keinginan untuk mencapai hasil tertentu. Motivasi belajar berperan penting karena menjadi pendorong utama siswa untuk berusaha memperoleh hasil belajar yang optimal. Seseorang dengan motivasi tinggi akan lebih tekun, bersemangat, dan pantang menyerah ketika menghadapi kesulitan (Afrizal et al., 2019).

Belajar merupakan proses yang kompleks dan memerlukan kesadaran diri. Menurut Ajhuri (2021), belajar terjadi dalam pikiran manusia dan melibatkan proses mental yang dalam. Oleh karena itu, motivasi dibutuhkan agar siswa mau terlibat aktif dalam kegiatan belajar dan tidak mudah menyerah. Hayati dan Ananda (2020) menegaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan batin yang membuat siswa bersemangat dan tekun dalam mencapai tujuan akademiknya. Ketika motivasi tinggi, siswa cenderung lebih gigih, mandiri, dan memiliki arah belajar yang jelas. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan psikologis dari dalam diri siswa untuk berusaha belajar secara tekun dan sadar demi mencapai tujuan tertentu.

b) Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Menurut Djamarah dalam Harefa et al. (2024), terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam menumbuhkan motivasi belajar pada siswa:

1) Motivasi sebagai Penggerak Aktivitas Belajar

Motivasi berfungsi sebagai tenaga pendorong yang membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Tanpa motivasi, siswa cenderung pasif dan tidak memiliki semangat untuk belajar.

2) Motivasi Intrinsik Lebih Penting daripada Ekstrinsik

Dorongan yang muncul dari dalam diri siswa (intrinsik) biasanya lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan motivasi yang berasal dari luar, seperti hadiah atau hukuman (Harefa et al., 2024).

3) Pujian Lebih Efektif daripada Hukuman

Pujian dapat memperkuat rasa percaya diri dan mendorong siswa untuk terus berusaha. Sebaliknya, hukuman hanya menimbulkan rasa takut dan cemas yang dapat menghambat proses belajar.

4) Motivasi Berkaitan dengan Kebutuhan Belajar

Siswa akan termotivasi ketika kebutuhan dan tujuannya jelas, misalnya ingin berprestasi atau ingin menguasai suatu keterampilan tertentu.

5) Motivasi Menumbuhkan Rasa Optimisme

Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih optimis dan mampu memandang kesulitan sebagai tantangan, bukan hambatan (Djamarah dalam Harefa et al., 2024).

6) Motivasi Meningkatkan Prestasi Belajar

Dorongan belajar yang kuat akan mendorong siswa berusaha maksimal sehingga prestasinya meningkat. Prestasi yang baik juga dapat memperkuat motivasi selanjutnya.

c) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Siregar dan Nara dalam Hayati dan Ananda (2020), ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat motivasi belajar siswa, yaitu:

1. Faktor Internal (Dari Dalam Diri Siswa)

- 1) Cita-cita atau aspirasi; Keinginan kuat untuk mewujudkan tujuan hidup dapat menumbuhkan semangat belajar. Siswa yang memiliki cita-cita jelas akan lebih terarah dalam berusaha.
- 2) Kemampuan dan kepercayaan diri; Siswa yang yakin terhadap kemampuannya cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk berhasil (Hayati & Ananda, 2020).
- 3) Kondisi fisik dan psikologi; Tubuh yang sehat dan pikiran yang tenang membantu siswa fokus belajar, sementara kondisi tidak sehat atau stres dapat menurunkan motivasi.

2. Faktor Eksternal (Dari Luar Diri Siswa)

- 1) Lingkungan belajar; Suasana yang aman, nyaman, dan kondusif akan meningkatkan semangat belajar siswa.
- 2) Peran guru dan pembelajaran; Cara guru mengajar, memberikan perhatian, serta menggunakan metode menarik dapat memengaruhi minat belajar siswa (Hayati & Ananda, 2020).
- 3) Keluarga dan teman sebaya; Dukungan dari orang tua serta interaksi positif dengan teman dapat memperkuat motivasi belajar.

Selain itu, Hayati dan Ananda (2020) juga menambahkan lima faktor lain yang berpengaruh, yaitu:

- Adanya tujuan belajar yang jelas,
- Tantangan yang menarik,
- Rasa tanggung jawab terhadap tugas,
- Kesempatan untuk berkembang, dan
- Kepemimpinan guru yang mendukung.

d) Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Sardiman dalam Harefa et al. (2024), terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa:

1. Memberi Nilai atau Angka; Sebagai simbol dari hasil usaha belajar siswa, nilai dapat menjadi pendorong untuk terus berprestasi.
2. Memberikan Hadiah atau Penghargaan; Hadiah bisa memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, terutama bagi mereka yang berorientasi pada hasil.
3. Mengadakan Kompetisi atau Persaingan Sehat; Persaingan antarindividu maupun kelompok dapat memacu semangat belajar siswa.
4. Menumbuhkan Kesadaran Diri (*Ego Involvement*); Guru perlu menanamkan kesadaran pada siswa bahwa tugas belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri.
5. Memberikan Ulangan Secara Berkala; Ulangan dapat membuat siswa belajar lebih rajin karena merasa perlu mempersiapkan diri.
6. Memberikan Umpan Balik atas Hasil Belajar; Mengetahui hasil belajar, terutama jika ada peningkatan, akan membuat siswa lebih bersemangat.
7. Memberikan Pujian; Apresiasi sederhana dapat menjadi motivasi kuat bagi siswa untuk terus belajar.
8. Menumbuhkan Minat dan Keinginan Belajar; Proses belajar akan lebih efektif jika siswa memiliki ketertarikan terhadap pelajaran.
9. Menetapkan Tujuan yang Diakui; Jika siswa memahami dan menerima tujuan belajar, mereka akan lebih terdorong untuk mencapainya (Harefa et al., 2024).

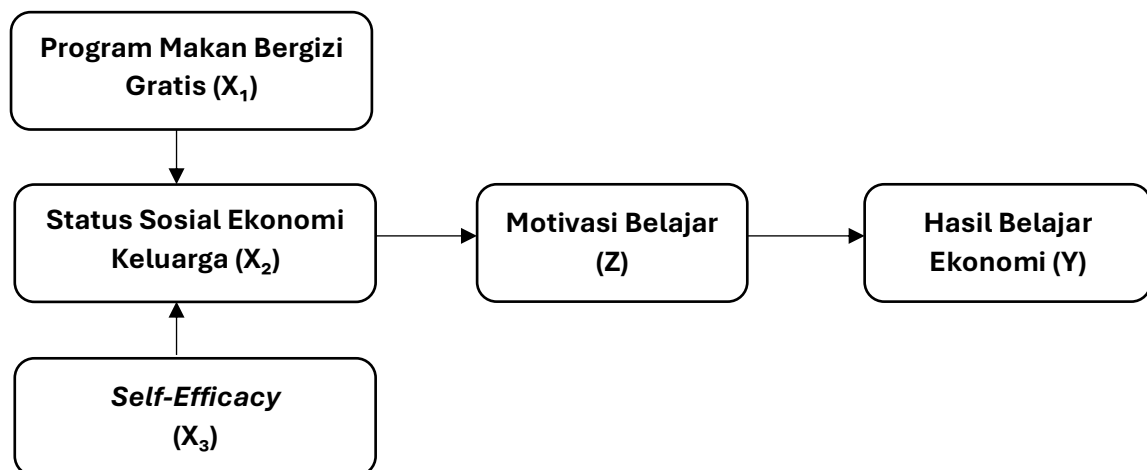
e) Indikator Motivasi Belajar

Menurut Rahman (2021), motivasi belajar siswa dapat diukur melalui beberapa indikator berikut:

1. Adanya Keinginan untuk Berhasil; Siswa memiliki ambisi dan tekad untuk mencapai tujuan belajarnya.
2. Dorongan untuk Terlibat dalam Kegiatan Belajar; Siswa menunjukkan minat tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran.
3. Harapan dan Cita-Cita Masa Depan; Siswa memiliki pandangan ke depan dan menyadari bahwa belajar adalah jalan menuju masa depan yang lebih baik.
4. Adanya Penghargaan atau Hadiah dari Proses Belajar; Motivasi eksternal muncul ketika siswa mendapatkan apresiasi, seperti pujian atau nilai yang baik.
5. Kegiatan Belajar yang Menarik dan Disukai; Siswa lebih bersemangat belajar jika kegiatan pembelajaran sesuai minat mereka.
6. Lingkungan Belajar yang Mendukung; Suasana kelas yang kondusif, guru yang suportif, dan teman yang positif dapat meningkatkan motivasi siswa.

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi program makan bergizi gratis (X_1) dan status sosial ekonomi keluarga (X_2), sedangkan faktor internal adalah self-efficacy (X_3). Ketiga faktor tersebut dapat memengaruhi motivasi belajar (Z) yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar ekonomi (Y). Motivasi belajar berperan sebagai variabel mediasi, artinya motivasi menjadi jembatan antara ketiga variabel bebas (program makan gratis, status sosial ekonomi, dan *self-efficacy*) dengan hasil belajar ekonomi siswa.



Penjelasan alur:

- Program makan bergizi gratis membuat siswa lebih sehat dan fokus, sehingga menumbuhkan semangat belajar yang berdampak pada hasil belajar.
- Siswa dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi memiliki fasilitas belajar lebih baik, sehingga lebih termotivasi untuk berprestasi.
- *Self-efficacy* meningkatkan rasa percaya diri dan ketekunan dalam belajar, yang akhirnya memperbaiki hasil belajar ekonomi.
- Ketiganya berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar melalui motivasi.

C. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Program makan bergizi gratis berpengaruh positif terhadap motivasi belajar.
2. Status sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar.
3. *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar.
4. Program makan bergizi gratis berpengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi.
5. Status sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi.
6. *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi.
7. Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi.
8. Program makan bergizi gratis berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar.
9. Status sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar.
10. *Self-efficacy* berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar.
11. Program makan bergizi gratis, status sosial ekonomi keluarga, dan *self-efficacy* secara simultan berpengaruh terhadap motivasi belajar.
12. Program makan bergizi gratis, status sosial ekonomi keluarga, *self-efficacy*, dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Rahman, A. (2021). *Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar ekonomi siswa SMA* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Utari, A., & Senen, S. H. (2024). Pengaruh self-efficacy terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa SMA di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 8(2), 77–86.
- Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson Education.
- Slameto. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Deswalantri, D., Beribe, M. F. B., Riyanti, R., Prayitno, H., & Sintesa, N. (2024). Pengaruh status sosial ekonomi terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(3), 1531-1540.
- Sari, H. K. (2023). Hubungan status sosial ekonomi orang tua dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Bersatu*.
- Abadi, M. N. P., Basrowi, R. W., Gunawan, W. B., Arasy, M. P., Nurjihan, F., Sundjaya, T., Pratiwi, D., Hardinsyah, H., Astuti Taslim, N., & Nurkolis, F. (2025). Unraveling Future Trends in Free School Lunch and Nutrition: Global Insights for Indonesia from Bibliometric Approach and Critical Review. *Nutrients*, 17(17), 2777.
- Nida, R., & Sari, D. D. P. (2023). School Meals Program and Its Impact Towards Student's Cognitive Achievement. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 7(1), 69–80.
- Arifin, S., Tanziha, I., Ekayanti, I., & Ahmad, A. (2025). The impact of a free nutritious meal program on elementary school students' concentration levels. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 10(3), 790-800.
- Rassanjani, S. (2025). Free School Meals Policy: Lessons Learned from Around the World for Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 24(1), 1-28.
- Suprpto, F. A., et al. (2025). A policy implementation review of the Free Nutritious Meal Program (Makan Bergizi Gratis) in Indonesia. *Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 6(2), 297–312.
- Ormrod, J. E. (2016). *Human learning* (7th ed.). Pearson Education.
- Pajares, F. (2002). *Overview of social cognitive theory and of self-efficacy*. Emory University.

- Utari, A., Senen, S. H., & Rasto, R. 2018. Pengaruh Self Regulated Learning (SLR) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1), 8-14.
- Utari, A., & Senen, S. H. (2024). Pengaruh self-efficacy terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa SMA di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 8(2), 77–86.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91.
- Afrizal, D., Rahmawati, N., & Ningsih, R. (2019). Hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 120–129.
- Ajhuri, R. (2021). *Psikologi belajar dan pembelajaran*. Deepublish.
- Harefa, D., Manurung, T., & Silitonga, L. (2024). Prinsip-prinsip motivasi dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 228–232.
- Hayati, N., & Ananda, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 160–169.
- Ananda, R., & Hayati, R. (2020). Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 98–110.
- Andriani, D., & Rasto, R. (2019). Hubungan hasil belajar dan motivasi dalam konteks pendidikan ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 14(1), 35–47.
- Mira, A., Sari, R., & Wijaya, L. (2020). Hubungan metode pembelajaran guru dengan hasil belajar siswa SMA di Lampung. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 45–59.
- Siregar, E., & Nara, H. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tyaswari, A., Rusman, T., & Rizal, Y. 2017. Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Dengan Hasil Belajar Akuntansi. *JEE (Jurnal Edukasi Ekobis)*, 5(8).